

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bahan Ajar Bergambar

a. Pengertian Bahan Ajar

Materi pembelajaran mencakup beragam rujukan seperti data, perangkat, dan naskah yang diorganisir secara terstruktur. Materi pembelajaran ini menyajikan deskripsi komprehensif tentang kompetensi dan wawasan yang bakal didapat serta diterapkan oleh peserta didik dalam aktivitas belajar-mengajar. Maksud utama dari materi pembelajaran ialah mempermudah penyusunan rencana dan penilaian aktivitas pendidikan. Ragam materi pembelajaran antara lain buku pegangan, paket belajar, ringkasan materi, lembar aktivitas peserta didik, replika atau miniatur, materi pembelajaran berformat suara, serta materi pembelajaran yang bersifat interaktif (Prastowo, 2015).

Efektivitas merujuk pada hubungan antara hasil yang dicapai dan tujuan atau sasaran yang harus dipenuhi. Efektivitas suatu kegiatan ditentukan oleh seberapa baik kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan akhir dari suatu kebijakan. Fajar menyatakan bahwa efektivitas retribusi daerah dapat diukur dengan membandingkan jumlah penerimaan aktual dengan jumlah yang ditargetkan, sebagai indikator keberhasilan pelaksanaannya (Mahmudi, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi pembelajaran merupakan beragam rujukan seperti data, perangkat, dan naskah yang diorganisir secara terstruktur untuk mempermudah penyusunan rencana dan penilaian aktivitas belajar. Ragam materi pembelajaran antara lain buku pegangan, paket belajar, ringkasan materi, lembar aktivitas peserta didik, replika atau miniatur, materi pembelajaran berformat suara, dan materi pembelajaran yang bersifat interaktif. Maksud utama materi pembelajaran ialah menyajikan deskripsi komprehensif tentang kompetensi dan wawasan yang bakal didapat serta diterapkan oleh peserta didik dalam aktivitas belajar-mengajar.

b. Langkah – langkah Menyusun Bahan Ajar

Langkah-langkah dalam menyusun bahan ajar harus mengikuti beberapa kaidah (Lestari & dkk., 2017) sebagai berikut:

- 1) *Self-instructional*, yaitu bahan ajar harus meminimalkan ketergantungan peserta didik pada orang lain, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri dan percaya diri.
- 2) *Self-contained*, artinya semua materi yang dipelajari harus terkandung dalam satu set bahan ajar, termasuk kompetensi yang diharapkan atau subkompetensi lainnya.
- 3) *Stand-alone*, artinya bahan ajar dapat digunakan secara mandiri tanpa perlu terkait dengan bahan ajar lain.

- 4) *Adaptive*, yaitu bahan ajar harus dapat menyesuaikan dengan mudah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) *Friendly*, artinya instruksi dan informasi yang disampaikan harus bersifat membantu dan memudahkan peserta didik.

Langkah-langkah penyusunan bahan ajar berdasarkan penelitian dari (S. A. Fransisca, 2023).

- 1) Analisis Kebutuhan

Langkah awal dalam penyusunan bahan ajar adalah melakukan analisis kebutuhan. Hal ini mencakup identifikasi perilaku awal peserta didik, analisis kurikulum, serta pengumpulan data melalui studi pustaka, angket, wawancara, dan observasi. Tujuannya adalah untuk memahami kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran yang akan dilakukan.

- 2) Perencanaan (Desain)

Setelah analisis kebutuhan, tahap selanjutnya adalah perencanaan. Ini meliputi perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan peta konsep, serta strategi pembelajaran yang akan digunakan. Perencanaan yang matang akan memandu proses pengembangan bahan ajar secara sistematis.

- 3) Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini, bahan ajar mulai dikembangkan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Proses ini mencakup penulisan

konten, desain visual, dan integrasi media pembelajaran jika diperlukan. Bahan ajar yang dikembangkan dapat berupa modul cetak, digital, atau multimedia interaktif.

4) Implementasi (*Implementation*)

Setelah bahan ajar dikembangkan, langkah selanjutnya adalah implementasi atau uji coba di lingkungan pembelajaran nyata. Tujuannya adalah untuk melihat efektivitas bahan ajar dalam mendukung proses belajar mengajar dan memperoleh umpan balik dari pengguna.

5) Evaluasi dan Revisi

Tahap akhir adalah evaluasi untuk menilai keefektifan bahan ajar yang telah diimplementasikan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes formatif, kuesioner, atau diskusi kelompok terfokus (FGD). Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan revisi untuk menyempurnakan bahan ajar sebelum digunakan secara luas.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa. Penyusunan bahan ajar harus dilakukan secara sistematis dan memenuhi prinsip-prinsip tertentu agar dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan mandiri. Bahan ajar yang baik harus bersifat *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *friendly* (Lestari & dkk., 2017), sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri, mudah memahami materi, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Proses penyusunannya mencakup lima

langkah utama menurut (S. A. Fransisca, 2023), yaitu: analisis kebutuhan untuk memahami latar belakang peserta didik, perencanaan untuk menyusun strategi dan tujuan, pengembangan konten sesuai desain, implementasi bahan ajar dalam praktik pembelajaran, serta evaluasi dan revisi untuk menyempurnakan kualitas bahan ajar berdasarkan umpan balik yang diperoleh.

c. Jenis Bahan Ajar

Menurut (Amri & Ahmadi, 2019), penting untuk menyesuaikan jenis bahan ajar dengan kurikulum sebelum menyusun rencana pembelajaran. Berikut adalah beberapa contoh bahan ajar yang dikelompokkan berdasarkan bentuknya:

- 1) Materi pembelajaran visual (pandang), yakni konten pendidikan yang ditampilkan dalam format tercetak ataupun tidak tercetak guna memudahkan proses belajar atau transfer informasi. Konten tercetak meliputi ringkasan materi, buku pegangan, paket belajar, lembar aktivitas peserta didik, pamflet, selebaran, poster dinding, foto, dan ilustrasi, sedangkan konten tidak tercetak mencakup replika.
- 2) Materi pembelajaran audio (dengar), yakni media yang memanfaatkan gelombang radio untuk mentransmisikan bunyi yang bisa didengarkan oleh perorangan atau kolektif. Ragam format audio di antaranya pita kaset, siaran radio, piringan vinyl, dan cakram padat.

- 3) Materi pembelajaran audiovisual (pandang dengar), yakni penggabungan antara suara dan visual dinamis. Contohnya mencakup cakram padat video (CD) dan sinema.
- 4) Materi pembelajaran multimedia interaktif, yakni kombinasi dua media atau lebih yang memfasilitasi interaksi pengguna dalam mengendalikan alur atau cara penyajian. Contohnya ialah cakram padat interaktif dan konten pembelajaran berplatform web (Navarrete & dkk., 2023).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum untuk menunjang efektivitas pembelajaran. Bahan ajar dapat dikategorikan berdasarkan bentuknya, yaitu bahan ajar pandang (visual) seperti buku, modul, dan gambar yang membantu penyampaian informasi secara visual. Bahan ajar dengar (audio) memanfaatkan media suara, seperti kaset dan radio, untuk menyampaikan materi. Selanjutnya, bahan ajar pandang dengar (audiovisual) menggabungkan elemen suara dan gambar bergerak, seperti video dan film, untuk meningkatkan pemahaman. Terakhir, bahan ajar multimedia interaktif memungkinkan interaksi pengguna dengan materi pembelajaran melalui platform digital seperti CD interaktif dan pembelajaran berbasis web. Dengan memilih bahan ajar yang sesuai, proses pembelajaran dapat lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

d. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan sangat memengaruhi hasil pendidikan. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahan ajar yang tepat, yang berdampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan. (Hamdani, 2019), bahan ajar memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam memimpin seluruh kegiatan pembelajaran, serta memberikan penjelasan mengenai pengetahuan dan keterampilan penting yang harus diajarkan kepada siswa.
- 2) Bahan ajar menjadi panduan bagi siswa untuk mengarahkan semua aktivitas pembelajarannya, serta menjelaskan kompetensi spesifik yang harus dipelajari dan dikuasai.
- 3) Bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai sejauh mana siswa mencapai atau menyelesaikan hasil belajar yang diharapkan.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, baik sebagai panduan bagi peserta didik maupun sebagai alat bantu bagi pendidik. Menurut (Fransisca, 2023), bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Adapun fungsi-fungsi utama bahan ajar adalah sebagai berikut:

1) Sebagai Panduan Belajar bagi Peserta Didik

Bahan ajar membantu peserta didik dalam memahami materi secara sistematis dan terarah, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

2) Sebagai Alat Bantu Mengajar bagi Pendidik

Bahan ajar memberikan pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi ajar, memilih strategi pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik

3) Mendorong Belajar Mandiri (*Self-instructional*)

Dengan penyusunan yang sesuai kaidah, bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa ketergantungan tinggi terhadap guru

4) Memfasilitasi Pencapaian Kompetensi

Bahan ajar dikembangkan dengan merujuk pada kurikulum dan kompetensi inti, sehingga membantu peserta didik mencapai indikator-indikator pembelajaran secara sistematis

5) Sebagai Sumber Evaluasi

Bahan ajar juga memuat latihan dan tugas yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran

6) Sebagai Sumber Belajar yang Terstruktur

Dengan penyusunan yang logis dan sistematis, bahan ajar menjadi referensi utama yang membantu peserta didik mengikuti

proses pembelajaran dengan urutan yang jelas dan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang berkontribusi langsung terhadap kualitas dan pencapaian tujuan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hamdani, 2019), bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru, panduan bagi siswa, dan alat evaluasi pencapaian belajar. Selain itu, menurut (A. S. Fransisca, 2023) bahan ajar juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran melalui penyajian materi yang sistematis, mendorong kemandirian belajar, memfasilitasi pencapaian kompetensi, serta menyediakan sumber evaluasi dan referensi belajar yang terstruktur. Dengan demikian, penyusunan bahan ajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi kunci dalam menciptakan proses pembelajaran yang optimal dan bermakna.

2. Pengertian Membaca Menulis Permulaan

Membaca Menulis Permulaan (MMP) merupakan akronim dari program pendidikan yang menitikberatkan pada pembangunan kompetensi fundamental literasi dan menulis untuk murid di tingkat awal Sekolah Dasar. Program ini menjadi salah satu elemen inti dalam fase permulaan pendidikan formal, ketika anak-anak memulai pembelajaran setelah perpindahan dari periode bermain di Taman

Kanak-kanak (TK) atau dari suasana keluarga. Dinamakan "permulaan" sebab ini merupakan fase awal pengenalan anak terhadap kompetensi krusial yang menjadi pondasi untuk menguasai berbagai pengetahuan lain di institusi pendidikan (Rahmawati, 2019).

Membaca dan menulis permulaan (MMP) adalah dua kompetensi kebahasaan yang memiliki keterkaitan kuat dan tak bisa dilepaskan satu sama lain. Saat pengajar membimbing cara menulis, secara alamiah murid juga akan menyimak apa yang ditulisnya. Menulis merupakan salah satu kompetensi kebahasaan yang harus dikuasai oleh murid, sebab menulis adalah sarana vital untuk mengomunikasikan informasi, baik lewat media massa maupun dalam aktivitas belajar-mengajar. Mengingat signifikansinya membaca bagi kemajuan murid, pengajar wajib memotivasi murid supaya mampu membaca dengan akurat dan analitis. Meski metode membaca yang diterapkan sangat optimal, hal itu tidak akan berhasil apabila pengajar tidak sanggup menjalankan proses belajar-mengajar dengan optimal, sehingga capaian yang diraih tidak selaras dengan sasaran pembelajaran bahasa Indonesia (Nahdlatul *et al.*, 2021)

Pada hakikatnya, membaca adalah suatu proses rumit yang telah dikaji secara ekstensif sejak permulaan abad ini melalui berbagai bidang keilmuan. Membaca merupakan aktivitas mental atau kognitif yang memfasilitasi seseorang untuk memahami dan memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan penuli, meskipun terpisah oleh jarak

dan waktu. Menulis, di sisi lain, adalah tindakan membuat huruf menggunakan alat seperti pena, pensil, atau pulpen. Menulis permulaan berarti mengubah garis-garis menjadi huruf atau simbol abjad. Aktivitas ini membantu anak-anak melatih otot-otot mereka. Pada tahap sekolah dasar, anak-anak dilatih untuk terus mengembangkan kemampuan sensoriknya melalui aktivitas seperti menulis, menggambar, berbicara, dan kreativitas lainnya (Anifah, 2021).

Menulis merupakan aktivitas berpikir yang berkelanjutan, berawal dari uji coba hingga evaluasi ulang. Lebih dari itu, menulis adalah kegiatan yang dinamis dan produktif, ketika gagasan diekspresikan berlandaskan kerangka pemikiran, wawasan, dan pengalaman yang dipunyai. Dalam proses tersebut, dibutuhkan kapabilitas untuk secara analitis mengolah, menyusun, dan mereorganisasi konsep yang dituangkan dalam wujud karya tulis (Anifah, 2021).

Membaca menulis permulaan (MMP) merupakan salah satu program pendidikan ketika dalam penerapannya, pengajar memanfaatkan beragam metode. Penguasaan metode pengajaran menjadi aspek krusial bagi pengajar untuk menciptakan atmosfer belajar yang optimal, sebab implementasi metode yang sesuai dapat meningkatkan penangkapan konsep peserta didik terhadap konten yang dibagikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Membaca Menulis Permulaan (MMP) merupakan program pendidikan

yang menitikberatkan pada pembangunan kompetensi fundamental literasi dan menulis untuk murid di tingkat awal Sekolah Dasar. Program ini menjadi elemen vital dalam fase permulaan pendidikan formal, ketika anak-anak memulai pembelajaran setelah periode bermain di Taman Kanak-kanak. Membaca dan menulis permulaan adalah dua kompetensi kebahasaan yang saling berkaitan. Menulis merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai murid untuk mengomunikasikan informasi. Membaca juga sangat krusial bagi perkembangan murid, sehingga pengajar wajib memotivasi murid supaya mampu membaca dengan akurat dan analitis. Kesuksesan program MMP tidak hanya tergantung pada metode membaca yang diterapkan, melainkan juga pada kapabilitas pengajar dalam menjalankan proses belajar-mengajar dengan optimal, sehingga sasaran pembelajaran bahasa Indonesia dapat diraih.

3. Metode Membaca Menulis Permulaan (MMP)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan cara sistematis untuk menjalankan suatu aktivitas demi meraih target yang dikehendaki. Dalam aktivitas belajar-mengajar, seorang pengajar harus teliti dalam mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul di kelasnya. Berikut sejumlah ragam metode yang bisa dipakai menurut (Anifah, 2021) diantaranya:

a. Metode Eja

Metode eja adalah salah satu cara yang diterapkan dalam pengajaran baca-tulis permulaan. Metode ini memudahkan pengajaran dengan dimulai dari pengenalan huruf-huruf alfabet, seperti A a, B b, C c, dan selanjutnya. Setelah murid mengenali huruf-huruf itu, mereka dibimbing untuk mengenali suku kata dengan menyusun beberapa huruf yang sudah dipelajari. Aktivitas ini juga dilengkapi dengan latihan menulis simbol-simbol huruf, seperti a, b, c, d, dan selanjutnya. Kemudian, murid mulai mempelajari penyusunan huruf menjadi suku kata, contohnya: $b + a = ba$ atau $d + u = du$. Setelah mampu menulis huruf-huruf terpisah, mereka dilatih menulis suku kata, seperti ba-du untuk kata "badu." Proses ini berlanjut dengan pengenalan kalimat-kalimat sederhana, ketika murid menyusun huruf menjadi suku kata dan selanjutnya suku kata menjadi kalimat. Metode eja ini dipandang sebagai metode fundamental yang dipakai pengajar dalam pengajaran baca-tulis. Langkah permulaan ini bertujuan untuk memperkenalkan huruf kepada murid, yang selanjutnya diteruskan dengan tahap mengombinasikan huruf-huruf menjadi suku kata dan kalimat sederhana (Anifah, 2021).

b. Metode Bunyi

Metode bunyi merupakan salah satu cara pembelajaran yang diterapkan setelah murid mengenali abjad. Pada metode ini, pengajaran diawali dengan memperkenalkan huruf-huruf alfabet (A,

B, C, D, E, dan selanjutnya), yang kemudian dihafalkan dan dilafalkan oleh anak sesuai dengan fonem huruf itu. Metode bunyi ini membimbing murid untuk melafalkan, mengucapkan, dan menyimak fonem huruf. Sebagai contoh :

- 1) $b + a = ba$ (dibaca be.a = ba)
- 2) $d + u = du$ (dibaca de.u = du)
- 3) $ba + du$ dilafalkan sebagai "Badu."

Keunggulan dari metode ini adalah murid dapat mengenali bentuk bahasa yang paling dasar dan sanggup mengingat serta mengucapkan fonem huruf sesuai dengan alfabet. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai sejumlah kelemahan, di antaranya:

- 1) Murid cenderung menghadapi kesulitan ketika menemukan huruf baru karena terbiasa menghafalkan.
- 2) Kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya serupa, seperti huruf b dan d
- 3) Murid mengalami kendala dalam melafalkan fonem huruf secara spontan.

c. Metode Suku Kata

Metode suku kata merupakan cara pembelajaran membaca yang diawali dengan memperkenalkan kata-kata yang sudah disusun menjadi suku kata, kemudian suku kata itu dirangkai menjadi kalimat. Menurut Ratih Mustikawati, metode ini mencakup proses pengenalan huruf, penyusunan suku kata menjadi kata, hingga

akhirnya murid sanggup memahami makna kata itu. Dalam proses ini, membaca dipandang sebagai satu kesatuan aktivitas yang melibatkan pengenalan dan pemahaman.

(Widyaningrum & Hasanudin, 2019) memaparkan bahwa metode suku kata diawali dengan mengajarkan suku-suku kata, yang selanjutnya dirangkai menjadi kata dan diuraikan kembali menjadi huruf. Sebagai contoh: "bu-ku" (b-u-k-u). Metode ini disebut juga metode "kupas rangkai suku kata."

Akan tetapi, metode suku kata dapat menghadapi kendala apabila murid belum memahami huruf alfabet dengan baik. Jika ada kesulitan dalam mengenali huruf, pengajar boleh mengganti metode yang cocok dengan kondisi di kelas. Maka dari itu, fleksibilitas dalam metode pengajaran sangat krusial. Kesimpulannya, metode suku kata adalah salah satu cara pembelajaran membaca awal yang dimulai dengan mengenal huruf, dilanjutkan dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, yang selanjutnya dirangkai menjadi kalimat bermakna (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

d. Metode Global

Metode global dalam pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP), menurut Silvia, adalah metode yang dimulai dengan menyajikan beberapa kalimat secara keseluruhan (global) dan biasanya dilengkapi dengan gambar. Gambar tersebut disertai dengan kalimat yang menjelaskan makna gambar, membantu

peserta didik memahami hubungan antara gambar dan teks.
(Widyaningrum & Hasanudin, 2019)

Dalam penerapannya, seorang pendidik menunjukkan sebuah benda, menyebutkan nama benda tersebut, lalu menuliskannya. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa belajar membaca dan menulis dengan lebih efektif. Proses ini dimulai dengan memperkenalkan kalimat secara menyeluruh, kemudian diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu kata, suku kata, dan huruf. Selama proses ini, peserta didik belajar membaca permulaan. (Widyaningrum & Hasanudin, 2019)

Sebagai contoh, metode ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan gambar – gambar yang relevan diperlihatkan kepada peserta didik.
- 2) Menguraikan kalimat – kalimat yang mendeskripsikan gambar dipecah menjadi kata, suku kata, dan huruf.
- 3) Kalimat ke huruf – contoh kalimat "Ini mama" dipecah menjadi kata "Ini" dan "mama," kemudian dipecah lagi menjadi huruf-huruf seperti i-n-i dan m-a-m-a.

Metode ini membantu peserta didik mengenali bentuk kalimat utuh sebelum dipecah menjadi komponen lebih kecil, yang memudahkan proses belajar membaca dan menulis.

e. Metode SAS (Struktur Analisis Sintetis)

Metode SAS merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Membaca Menulis Permulaan (MMP) yang memanfaatkan strategi cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi visual, di mana terkandung komponen analitik dan sintetis dalam pelaksanaannya. Metode ini dikembangkan melalui program PPKM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) pada tahun 1947 yang digagas oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan landasan teori psikologi perkembangan anak, linguistik struktural, serta fonik sintetis sebagai basis pengembangannya (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

Metode SAS dirancang secara khusus dengan tujuan untuk membimbing pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam aspek membaca dan menulis permulaan bagi siswa di jenjang sekolah dasar. Metode ini berupaya memenuhi keingintahuan alamiah yang dimiliki anak-anak melalui cara penyajian materi yang diselaraskan dengan tahap perkembangan kemampuan berbahasa serta pengalaman hidup yang mereka miliki. Pendekatan pembelajaran ini memiliki tujuan utama untuk mempermudah proses pemahaman anak-anak terhadap struktur bahasa secara menyeluruh, menganalisis komponen-komponen pembentuknya secara detail, kemudian mengintegrasikan kembali bagian-bagian tersebut menjadi kalimat atau kata yang utuh dan bermakna (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

Langkah-langkah dalam penerapan Metode SAS:

- 1) Pengajar menunjukkan ilustrasi sambil menceritakan atau melakukan sesi tanya-jawab (misalnya ilustrasi keluarga).
- 2) Membaca beberapa ilustrasi (seperti ilustrasi ibu, ilustrasi ayah, atau ilustrasi anak).
- 3) Membaca ilustrasi disertai kalimat (misalnya, "Ini Doni," "Ini ibu Doni," "Ini bapak Doni").
- 4) Membaca tanpa dukungan ilustrasi, dengan kalimat seperti "Ini Doni," "Ini ibu Doni," "Ini ayah Doni."
- 5) Mengurai kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf, kemudian merangkai kembali menjadi kalimat yang utuh.

Metode ini mencakup penyajian keseluruhan (kalimat atau cerita), dilanjutkan dengan penguraian komponen-komponennya (kata, suku kata, huruf), dan ditutup dengan penyatuan kembali komponen-komponen itu menjadi satu kesatuan yang utuh. Metode ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar murid, karena memanfaatkan pendekatan narasi yang menarik dan ilustrasi yang mendukung pemahaman mereka (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemilihan metode yang sesuai dapat membantu meningkatkan minat dan pemahaman murid dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) di mana dimulai dengan pengenalan huruf

alfabet, kemudian menyusun huruf menjadi suku kata dan kalimat sederhana (metode eja), yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya Metode Bunyi yang dimana mengenalkan huruf abjad dan melatih peserta didik untuk menyuarakan, berbicara, dan mendengarkan bunyi huruf. Namun dapat menyulitkan saat menemukan huruf baru. Metode Suku Kata yaitu Memperkenalkan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, lalu menyusunnya menjadi kalimat. Efektif jika peserta didik sudah memahami huruf abjad dengan baik. Metode Global yaitu Menyajikan kalimat secara keseluruhan disertai gambar, lalu menguraikannya menjadi kata, suku kata, dan huruf. Membantu peserta didik mengenali bentuk kalimat utuh sebelum dipecah. terakhir Metode SAS dimana metode ini menggunakan pendekatan cerita disertai gambar, dengan unsur analitik (menganalisis bagian-bagian) dan sintetis (menyatukan kembali). Bertujuan memudahkan pemahaman bahasa secara struktural.

4. Hakikat Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam proses pendidikan yang sangat penting untuk mengembangkan intelektual dan emosional individu. Membaca tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengenali huruf dan kata, tetapi juga pemahaman makna yang terkandung dalam teks yang dibaca. Dalam konteks pendidikan dasar, terutama dalam pembelajaran membaca menulis permulaan (MMP),

proses ini memainkan peran penting dalam membantu siswa kelas awal mengembangkan keterampilan literasi. Membaca melibatkan berbagai proses, baik mekanis maupun pemahaman, di mana siswa belajar menghubungkan simbol huruf dengan bunyi dan makna yang diwakili. Pada tahap awal, siswa memerlukan dukungan metode yang sesuai, termasuk pendekatan visual seperti penggunaan bahan ajar bergambar, yang dapat membantu mengaitkan kata dengan makna melalui ilustrasi (Anifah, 2021).

Berdasarkan teori kognitif, membaca melibatkan dua komponen utama, yaitu *decoding*, yaitu kemampuan mengenali kata secara fonetis, dan *comprehension*, yakni kemampuan memahami arti kata-kata dalam konteks kalimat. Dalam praktiknya, pengajaran membaca di kelas awal sering kali diawali dengan pengenalan huruf dan kata yang dilanjutkan dengan penguraian kata-kata menjadi suku kata dan huruf. Proses ini secara bertahap mengembangkan kemampuan siswa untuk membaca dengan lancar dan memahami teks.

Pada tahap permulaan, penggunaan bahan ajar bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap teks. Gambar dapat membantu siswa menghubungkan teks dengan makna visual yang mereka kenal, sehingga mempermudah proses belajar membaca. Pengajaran membaca yang interaktif, seperti melalui pendekatan global atau metode SAS (Struktur Analisis Sintetik), juga mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam mengenali dan

memahami kata-kata serta kalimat. Hakikat membaca pada tahap permulaan menekankan pentingnya pengenalan simbol-simbol tertulis yang berhubungan dengan bunyi dan makna, yang menjadi dasar bagi keterampilan membaca yang lebih kompleks di masa mendatang (Chandra *et al.*, 2018).

Keseluruhan, membaca bukanlah sekadar aktivitas pasif melainkan proses yang dinamis dan interaktif antara pembaca dengan teks. Pembaca menggunakan strategi-strategi tertentu untuk memahami teks secara efektif, yang melibatkan proses berpikir kritis dan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Dalam pendidikan, terutama pada tingkat awal seperti kelas 1 SD, metode yang efektif sangat berperan dalam membentuk keterampilan membaca siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, serta meningkatkan minat belajar mereka. (Chandra *et al.*, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada fase permulaan pembelajaran membaca, pemanfaatan materi pembelajaran bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Gambar dapat membantu siswa menghubungkan teks dengan makna visual yang mereka kenal, sehingga mempermudah proses belajar membaca. Selain itu, pengajaran membaca yang interaktif, seperti melalui pendekatan global atau metode SAS, juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengenali dan memahami kata-kata serta kalimat. Pada tahap awal, membaca menekankan pentingnya pengenalan

simbol-simbol tertulis yang berhubungan dengan bunyi dan makna, yang menjadi dasar bagi keterampilan membaca yang lebih kompleks di masa mendatang. Secara keseluruhan, membaca adalah proses dinamis dan interaktif antara pembaca dengan teks. Dalam pendidikan dasar, metode yang efektif sangat berperan dalam membentuk keterampilan membaca siswa, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, serta meningkatkan minat belajar mereka.

5. Indikator membaca

Indikator membaca pada tahap permulaan, khususnya bagi siswa kelas awal (seperti kelas 1 SD), berfokus pada kemampuan dasar dalam mengenali, memahami, dan menghubungkan simbol-simbol tulisan dengan makna. Berikut adalah beberapa indikator membaca pada tahap permulaan:

- a. Pengenalan Huruf: Siswa mampu mengenali huruf-huruf alfabet, baik huruf besar maupun huruf kecil, serta menyebutkan bunyi dari setiap huruf.
- b. Menyebutkan Bunyi Huruf: Siswa dapat membunyikan setiap huruf dengan tepat dan menghubungkannya dengan simbol tertulis.
- c. Mengenali Suku Kata: Siswa mampu membaca dan mengenali suku kata sederhana, seperti "ba", "bu", "ca", "da", dan sebagainya.

- d. Membaca Kata Sederhana: Siswa dapat menggabungkan suku kata menjadi kata-kata sederhana, misalnya "buku", "mama", "bola".
- e. Membaca Kalimat Pendek: Siswa mampu membaca kalimat pendek yang terdiri dari dua hingga empat kata, seperti "Ini buku Budi."
- f. Menghubungkan Teks dengan Gambar: Siswa mampu memahami isi teks sederhana yang didukung dengan gambar, serta mengaitkan informasi yang diperoleh dari gambar dengan kalimat yang dibaca.
- g. Membaca Nyaring dengan Lantang: Siswa dapat membaca teks pendek dengan suara lantang dan intonasi yang tepat, walaupun mungkin belum sempurna dalam hal kelancaran.
- h. Memahami Makna Sederhana: Siswa menunjukkan pemahaman terhadap makna dasar dari kalimat atau teks yang dibacanya, seperti memahami siapa, apa, dan di mana dari cerita yang sederhana.
- i. Mengenali Kata yang Sering Muncul: Siswa mampu mengenali kata-kata yang sering muncul dalam teks bacaan (sight words) seperti "ini", "dan", "ada", tanpa harus mengejanya.
- j. Mengulang Bacaan Sederhan: Siswa mampu mengulang atau menceritakan kembali isi dari bacaan sederhana dengan bantuan atau bimbingan.

Indikator-indikator ini menjadi landasan krusial dalam pengembangan kompetensi membaca siswa pada fase permulaan dan merupakan pondasi untuk kecakapan membaca yang lebih kompleks di masa yang akan datang. (Chandra *et al.*, 2018).

Membaca merupakan kecakapan fundamental yang sangat esensial untuk dikuasai sejak jenjang pendidikan dasar. Pada fase awal, terutama di kelas 1 SD, pembelajaran membaca menitikberatkan pada pengenalan huruf, fonem, dan kemampuan memahami makna dari teks sederhana. Kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada pengucapan kata, namun juga mencakup pemahaman terhadap konten bacaan. Untuk itu, diperlukan indikator yang dapat membantu guru dalam mengukur perkembangan kecakapan membaca siswa secara komprehensif (Fitriyani, 2020).

a. Mengenal Huruf dan Bunyi

Siswa mampu mengenali huruf-huruf alfabet dan menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai (fonem). Ini menjadi dasar utama dalam membaca karena pengenalan fonik berperan penting dalam *decoding* kata

b. Membaca Suku Kata

Siswa dapat membaca suku kata terbuka maupun tertutup, misalnya "ba", "bu", "ni", "tam". Kemampuan ini merupakan transisi dari pengenalan huruf menuju pembacaan kata sederhana

c. Membaca Kata Sederhana

Siswa mampu membaca kata yang terdiri dari satu hingga dua suku kata, seperti "buku", "kita", "rumah". Ini menunjukkan perkembangan kemampuan fonologis dan visual dalam membaca

d. Membaca Kalimat Sederhana

Siswa dapat membaca kalimat pendek dan sederhana, seperti "Ini ibu Budi" atau "Saya makan nasi", dengan lafal yang tepat dan lancar

e. Membaca Nyaring (Membaca Lantang)

Siswa mampu membaca teks pendek secara nyaring dengan intonasi dan jeda yang sesuai, meskipun masih perlu bimbingan guru. Ini menandakan perkembangan artikulasi dan kepercayaan diri dalam membaca

f. Memahami Isi Bacaan Sederhana

Siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks pendek yang telah dibacanya. Pemahaman ini bisa dalam bentuk siapa tokohnya, apa yang dilakukan, dan di mana kejadian berlangsung

g. Membedakan Huruf yang Mirip

Siswa dapat membedakan huruf-huruf yang bentuknya mirip, seperti "b" dengan "d" atau "p" dengan "q", untuk menghindari kesalahan saat membaca

h. Menunjukkan Gambar Sesuai Bacaan

Siswa dapat mencocokkan isi teks dengan gambar yang sesuai, menunjukkan bahwa mereka memahami konteks bacaan secara visual.

i. Mengenal Kosakata Baru

Siswa mulai mengenal dan memahami kosakata baru dari bacaan sederhana, yang menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan membaca lanjutan

j. Membaca Buku Cerita Bergambar

Siswa mampu membaca buku cerita bergambar dengan bimbingan guru dan menunjukkan minat serta antusiasme dalam memahami alur cerita sederhana.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Indikator membaca pada tahap permulaan, khususnya bagi siswa kelas 1 SD, menekankan penguasaan keterampilan dasar seperti mengenal huruf dan bunyinya, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta memahami isi teks dengan bantuan gambar. Kemampuan membaca nyaring, mengenali kosakata baru, dan memahami makna bacaan juga menjadi bagian penting dalam membentuk fondasi literasi awal. Indikator-indikator ini membantu guru dalam memantau perkembangan kemampuan membaca siswa dan menjadi dasar penting bagi keterampilan membaca lanjutan yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

6. Hakikat Menulis

Menulis adalah salah satu kecakapan fundamental dalam pendidikan yang sangat esensial bagi pengembangan kognitif dan bahasa anak-anak, khususnya pada fase pembelajaran menulis permulaan. Dalam konteks pembelajaran membaca dan menulis permulaan (MMP) untuk siswa kelas 1 SD, menulis tidak sekadar melatih kapabilitas motorik untuk menuliskan huruf atau kata, melainkan juga melibatkan proses berpikir dan pemahaman terhadap simbol-simbol bahasa yang dipakai. Menulis merupakan alat komunikasi yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengetahuan mereka dalam bentuk tulisan. Pada tahap awal, menulis membantu siswa mengenali hubungan antara bunyi dan simbol huruf, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka secara keseluruhan (Mulyati & Nugrahani, 2019).

Teori menulis yang diterapkan pada siswa kelas 1 SD juga menekankan pentingnya pendekatan yang menarik dan kontekstual, seperti penggunaan bahan ajar bergambar. Bahan ajar bergambar berfungsi sebagai stimulus visual yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi menulis. Hal ini relevan karena siswa pada usia tersebut masih berada pada tahap perkembangan sensorimotorik, sehingga pembelajaran yang melibatkan gambar akan mempermudah mereka mengaitkan antara kata-kata yang mereka tulis dengan objek nyata. Menulis, dalam hal ini, bukan hanya keterampilan mekanis, tetapi

juga kegiatan kreatif dan interaktif yang membutuhkan motivasi serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Siregar *et al.*, 2023).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran menulis untuk siswa kelas 1 SD perlu menggunakan pendekatan yang menarik dan kontekstual, seperti penggunaan bahan ajar bergambar. Hal ini membantu siswa memahami materi menulis dengan lebih mudah. Menulis bukan hanya keterampilan mekanis, tetapi juga kegiatan kreatif dan interaktif yang membutuhkan motivasi serta pendekatan sesuai perkembangan anak. Menulis merupakan keterampilan dasar penting untuk perkembangan kognitif dan bahasa anak, terutama pada tahap pembelajaran menulis permulaan. Menulis membantu siswa mengenali hubungan antara bunyi dan simbol huruf, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

7. Indikator Menulis

Indikator menulis untuk pemula, terutama pada siswa kelas 1 SD dalam pembelajaran menulis permulaan, meliputi beberapa aspek yang mencerminkan kemampuan dasar siswa dalam memahami dan menerapkan keterampilan menulis. Berikut adalah beberapa indikator menulis untuk pemula:

- a. Pengenalan Huruf : Siswa mampu mengenali dan menuliskan huruf-huruf alfabet dengan benar, baik huruf besar maupun huruf kecil.

- b. Menulis Kata Sederhana : Siswa dapat menuliskan kata-kata sederhana seperti nama benda, orang, atau tempat yang sering mereka lihat atau dengar di sekitar mereka.
- c. Menyalin Tulisan : Siswa mampu menyalin kata atau kalimat yang sudah disediakan oleh guru dengan tepat, tanpa kesalahan penulisan atau bentuk huruf.
- d. Penggunaan Spasi: Siswa mulai memahami dan menggunakan spasi antara kata-kata ketika menulis kalimat.
- e. Menulis Kalimat Sederhana : Siswa mampu merangkai beberapa kata menjadi kalimat sederhana dengan struktur yang benar, seperti "Ini ibu" atau "Saya punya bola."
- f. Mengenal Tanda Baca Dasar : Siswa mulai mengenal dan menggunakan tanda baca sederhana, seperti titik di akhir kalimat.
- g. Keteraturan Bentuk Huruf : Siswa menunjukkan perkembangan dalam menulis huruf dengan ukuran dan bentuk yang relatif seragam serta mengikuti garis yang disediakan pada buku tulis.
- h. Mengekspresikan Ide Melalui Gambar dan Tulisan : Siswa dapat mengekspresikan ide atau cerita sederhana dengan bantuan gambar, kemudian menambahkan beberapa kata atau kalimat yang relevan dengan gambar tersebut.

- i. Kesesuaian Bunyi dengan Huruf : Siswa mampu menghubungkan bunyi huruf dengan simbol tertulis, sehingga dapat menulis kata berdasarkan bunyi yang didengar.
- j. Kemandirian Menulis : Siswa mulai menunjukkan kemampuan menulis secara mandiri tanpa terlalu banyak bimbingan dari guru, meskipun masih sederhana.

Indikator-indikator ini penting dalam mengukur perkembangan kemampuan menulis anak pada tahap awal, terutama dalam konteks pembelajaran yang menggunakan bahan ajar bergambar sebagai alat bantu (Chasanah *et al.*, 2021).

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sejak pendidikan dasar, khususnya pada tahap awal sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam membentuk huruf dan kata, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan menyampaikan ide secara tertulis. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi indikator-indikator yang mencerminkan perkembangan keterampilan menulis siswa, terutama pada tahap permulaan. Indikator-indikator ini dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam merancang pembelajaran, mengevaluasi kemampuan menulis siswa, serta memberikan intervensi yang sesuai agar siswa dapat berkembang secara optimal dalam kemampuan literasi tulis mereka (Rofi'uddin & Zuhdi, 2019)

- a. Kemampuan Meniru Lambang dan Huruf

Siswa diharapkan mampu meniru berbagai lambang dan huruf dengan baik, menunjukkan pemahaman dasar terhadap bentuk-bentuk huruf sebagai langkah awal dalam menulis.

b. Menulis Nama Sendiri dengan Benar

Kemampuan menulis nama sendiri mencerminkan penguasaan siswa terhadap huruf-huruf yang membentuk identitas mereka, serta menunjukkan keterampilan dasar dalam menulis kata.

c. Menggerakkan Telunjuk untuk Membuat Berbagai Bentuk Garis dan Lingkaran

Siswa mampu menggerakkan telunjuk untuk membuat berbagai bentuk garis dan lingkaran, yang merupakan latihan motorik halus penting dalam pengembangan keterampilan menulis.

d. Memegang Alat Tulis dan Menggunakannya dengan Benar

Kemampuan memegang alat tulis dengan benar sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan efektivitas dalam menulis, serta mencegah kelelahan atau cedera.

e. Menjiplak dan Menebalkan Berbagai Bentuk Gambar, Lingkaran, dan Bentuk Huruf

Siswa dapat menjiplak dan menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf, yang membantu

mereka mengenal dan mengingat bentuk huruf serta meningkatkan koordinasi mata dan tangan.

- f. Menyalin atau Mencontoh Huruf, Kata, atau Kalimat dari Buku atau Papan Tulis dengan Baik

Kemampuan menyalin atau mencontoh huruf, kata, atau kalimat dari buku atau papan tulis menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dan mereproduksi tulisan yang diberikan, yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran menulis.

- g. Menulis Kalimat Sederhana

Siswa mampu menulis kalimat sederhana yang terdiri dari beberapa kata, seperti "Nama saya Ayu" atau "Ibu menggoreng ubi", menunjukkan kemampuan mereka dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bermakna.

- h. Menggunakan Tanda Baca Dasar

Penggunaan tanda baca dasar seperti titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru menunjukkan bahwa siswa mulai memahami struktur kalimat dan cara menyampaikan makna dengan jelas dalam tulisan mereka.

- i. Menulis Huruf, Kata, dan Kalimat Sederhana dengan Benar dan Dapat Dibaca Orang Lain

Kemampuan menulis huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan benar dan dapat dibaca orang lain menunjukkan

bahwa siswa telah menguasai keterampilan dasar menulis yang diperlukan untuk komunikasi tertulis yang efektif.

j. Melengkapi Kalimat yang Belum Selesai Berdasarkan Gambar

Siswa mampu melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar, yang menunjukkan kemampuan mereka dalam menghubungkan visual dengan teks dan mengembangkan kreativitas dalam menulis.

Kesimpulannya, indikator menulis permulaan bagi siswa kelas 1 SD merupakan landasan penting dalam mengembangkan keterampilan literasi tulis anak sejak dini. Indikator tersebut mencakup aspek pengenalan huruf, kemampuan menyalin, menulis kata dan kalimat sederhana, penggunaan tanda baca, keteraturan bentuk huruf, serta ekspresi ide melalui gambar dan tulisan. Selain itu, kemampuan motorik halus seperti memegang alat tulis, menjiplak bentuk huruf, serta menulis berdasarkan bunyi juga menjadi bagian penting dalam tahap awal pembelajaran menulis. Dengan memahami indikator-indikator ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, memfasilitasi perkembangan menulis anak secara bertahap, serta mengevaluasi ketercapaian kompetensi menulis secara menyeluruh.

8. Bahan Ajar Bergambar

Bahan ajar merupakan segala bentuk perangkat yang dipakai guru untuk menunjang proses belajar mengajar. Salah satu bentuk bahan ajar

yang efektif, khususnya bagi siswa kelas rendah SD, adalah bahan ajar bergambar, ilustrasi dalam bahan ajar memiliki fungsi untuk memudahkan pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membuat siswa lebih tertarik dan fokus pada pembelajaran (Maimunah, 2019).

Bahan ajar bergambar memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran, terutama pada fase awal pendidikan. Pemanfaatan ilustrasi dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami dengan hanya menggunakan teks. Ilustrasi memberikan representasi visual yang memudahkan siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah mereka punyai, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih mudah dan menyenangkan, media visual seperti ilustrasi mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara materi abstrak dan pengalaman konkret siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar (Pratama & Handayani, 2023).

Pada fase awal belajar membaca dan menulis, ilustrasi berfungsi sebagai alat bantu yang sangat efektif. Ilustrasi bukan hanya sekadar gambaran, tetapi juga dapat memperjelas materi pelajaran yang diajarkan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran kosakata atau pengenalan huruf, ilustrasi dapat memberikan gambaran konkret tentang objek atau situasi yang diwakili oleh kata atau huruf tersebut, sehingga siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi (Wulandari & Santosa, 2022).

Selain itu, bahan ajar bergambar juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Siswa, khususnya di kelas rendah SD, cenderung lebih responsif terhadap stimulasi visual. Ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, membuat mereka lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian, ilustrasi bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar bergambar secara signifikan meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa di kelas rendah, karena mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan visual (Ramadhani & Kusuma, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar dapat dimaknai sebagai segala bentuk perangkat yang dipakai guru untuk menunjang proses belajar mengajar, salah satu bentuk bahan ajar yang efektif khususnya bagi siswa kelas rendah SD adalah bahan ajar bergambar. Ilustrasi dalam bahan ajar memiliki fungsi untuk memudahkan pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membuat siswa lebih tertarik dan fokus pada pembelajaran. Bahan ajar bergambar memberikan representasi visual dari konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami oleh siswa pada fase awal belajar. Ilustrasi dapat memberikan penjelasan yang lebih konkret bagi siswa, terutama ketika digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Berdasarkan teori multimedia learning, manusia lebih mudah memahami informasi

yang disajikan melalui kombinasi visual dan verbal. Jadi, bahan ajar bergambar dapat menjadi perangkat yang efektif untuk mendukung proses belajar mengajar, terutama bagi siswa kelas rendah SD.

9. Teori Belajar Dan Penggunaan Visual Dalam Pembelajaran

Pemanfaatan ilustrasi dalam pembelajaran ditunjang oleh beberapa teori belajar, seperti teori kognitif, teori belajar visual, dan teori multimedia (Mile, 2016).

a. Teori Kognitif Piaget:

Sebagaimana yang dipaparkan, Piaget menekankan bahwa siswa kelas rendah berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara visual daripada hanya dengan teks atau penjelasan verbal. Maka dari itu, bahan ajar bergambar sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif siswa kelas rendah.

b. Teori Dual Coding:

Menurut teori dual coding dari Paivio dalam (Sari & Yuliani, 2023) manusia memiliki dua sistem pemrosesan informasi, yaitu sistem verbal dan sistem visual. Informasi yang diproses secara visual dan verbal secara bersamaan akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran MMP, penggabungan teks dan ilustrasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat huruf, kata, dan konsep membaca lainnya.

c. Teori Belajar Multimedia Mayer:

Menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terpapar pada presentasi informasi yang mengombinasikan elemen visual dan verbal. Hal ini karena otak manusia bekerja lebih efisien saat memproses informasi melalui dua jalur sensorik sekaligus. Dalam pembelajaran MMP, bahan ajar bergambar dapat merangsang kedua jalur tersebut secara simultan, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ilustrasi dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, khususnya pada fase perkembangan kognitif awal. Anak-anak lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara visual. Kombinasi visual dan verbal juga meningkatkan daya ingat siswa, pembelajaran multimedia lebih efektif karena otak memproses informasi melalui dua jalur sensorik. Selain itu, interaksi sosial dan media visual dapat mempercepat pemahaman siswa. Oleh karena itu, bahan ajar bergambar sangat direkomendasikan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa kelas rendah.

10. Efektivitas Bahan Ajar Bergambar Dalam Pembelajaran MMP

Bahan ajar bergambar dapat dianggap sebagai media pembelajaran yang efektif karena memiliki beberapa kelebihan yang relevan untuk pembelajaran di kelas awal. Pertama, gambar dapat membantu memperjelas konsep yang diajarkan, terutama bagi siswa yang masih

sulit memahami informasi abstrak. Kedua, gambar dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, terutama jika gambar tersebut menarik dan relevan dengan materi yang diajarkan. Ketiga, bahan ajar bergambar membantu siswa mengasosiasikan kata dengan visual yang mudah mereka ingat, sehingga memudahkan proses belajar membaca dan menulis (Aprilia *et al.*, 2021).

Sejumlah riset telah membuktikan bahwa bahan ajar bergambar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh, riset yang dilakukan oleh (Agustina & Koeswanti, 2022:4) Hasil dari riset ini yaitu menunjukkan hasil validasi uji ahli media diperoleh skor 51 dengan persentase sebesar 85% termasuk kategori sangat layak dan hasil dari validasi uji ahli materi diperoleh skor 47 dengan persentase 90,38% termasuk kategori sangat layak. Hal tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran Bucergam layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SD.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar bergambar efektif meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa kelas rendah. Ilustrasi membantu memperjelas konsep, mempermudah pengenalan kata, dan meningkatkan kemampuan membaca. Riset menunjukkan media ini sangat layak digunakan dalam pembelajaran permulaan.

11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Dengan Bahan Ajar Bergambar

Keberhasilan penggunaan bahan ajar bergambar dalam pembelajaran MMP dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) **Desain Bahan Ajar:** Desain bahan ajar harus menarik, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Gambar yang terlalu kompleks atau tidak relevan dapat membingungkan siswa. Desain yang baik harus mampu mendukung pemahaman siswa terhadap teks yang disajikan. **Keterlibatan Siswa:** Bahan ajar yang efektif harus mampu menarik perhatian siswa dan membuat mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat dicapai melalui gambar-gambar yang menarik serta tugas-tugas yang memerlukan interaksi siswa dengan bahan ajar (Triyono, Dini Rahmawati, 2023).
- b) **Kondisi Lingkungan Pembelajaran:** Lingkungan kelas yang mendukung, termasuk suasana yang kondusif dan peran aktif guru, sangat penting dalam keberhasilan penggunaan bahan ajar bergambar. Guru harus mampu mengarahkan dan membimbing siswa dalam memahami materi dengan bantuan gambar (Triyono, Dini Rahmawati, 2023).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pemanfaatan bahan ajar bergambar dalam pembelajaran MMP dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Rancangan bahan ajar yang menarik, sederhana, dan sesuai dengan

tingkat perkembangan siswa sangat krusial untuk mendukung pemahaman mereka. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui ilustrasi yang menarik dan tugas interaktif meningkatkan efektivitas pembelajaran. Faktor lain yang berperan adalah kondisi lingkungan pembelajaran, termasuk suasana kelas yang kondusif serta peran aktif guru dalam membimbing siswa memahami materi dengan bantuan ilustrasi.

12. Aspek-Aspek Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan proses mekanis yang menuntut siswa untuk menerjemahkan lambang-lambang grafis menjadi bunyi bahasa yang bermakna. Pada tingkat kelas awal sekolah dasar, penilaian terhadap keterampilan membaca permulaan tidak hanya berfokus pada pemahaman makna secara abstrak, melainkan pada ketepatan proses artikulasi dan pengenalan simbol visual. Menurut Tarigan (2021), terdapat lima aspek utama yang mendasari pengukuran kemampuan membaca permulaan anak, sebagai berikut:

a. Pelafalan (Artikulasi)

Pelafalan merujuk pada kemampuan motorik vokal siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, baik berupa fonem, suku kata, maupun kata secara tepat. Pada fase kelas awal, ketepatan pelafalan menjadi indikator mutlak karena kesalahan dalam membunyikan huruf akan langsung mengaburkan makna kata yang dibaca (Abidin, 2020).

b. Intonasi dan Jeda

Intonasi melibatkan tinggi rendahnya nada, tekanan suara, dan penempatan jeda yang tepat saat membaca sebaris kalimat. Pengenalan intonasi dasar serta penempatan jeda antar-kata sangat penting untuk melatih pemahaman struktural bahasa sejak dini agar anak tidak membaca secara monoton (Pratiwi & Nurhaida, 2021).

c. Kelancaran

Kelancaran diukur dari ritme dan kecepatan siswa dalam mengeja atau merangkai huruf menjadi kata tanpa mengalami hambatan yang tidak wajar. Siswa yang lancar membaca menunjukkan bahwa ia telah melampaui tahap mengeja huruf demi huruf (decoding) dan mulai memasuki tahap pengenalan kata secara (M. Satriawan et al., 2019).

d. Kejelasan Suara

Aspek kejelasan suara berkaitan dengan volume dan ketegasan vokal siswa saat melafalkan teks. Suara yang jelas dan lantang menandakan adanya rasa percaya diri dan kesiapan kognitif siswa dalam mengasosiasikan lambang visual dengan bunyi artikulasinya, sehingga mempermudah guru dalam mengevaluasi ketepatan bacaan anak (S. Prasetyaningsih et al., 2022)

e. Membaca dengan Utuh (Keutuhan Kata)

Keutuhan membaca adalah kemampuan siswa untuk membunyikan seluruh rangkaian huruf yang membentuk suatu kata tanpa ada

fonem atau suku kata yang terpotong atau hilang. Hambatan klinis kelas 1 seperti hilangnya huruf akhir merupakan parameter penting yang harus dinilai dalam aspek keutuhan ini (S. Erlinawati, 2022).

13. Aspek-Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Permulaan

Menulis permulaan pada hakekatnya merupakan keterampilan mengekspresikan simbol bunyi bahasa ke dalam bentuk lambang grafis menggunakan kemampuan motorik halus. Di kelas I SD, kegiatan menulis permulaan diarahkan pada aktivitas menyalin, menebalkan, dan menuliskan kata sederhana secara ortografis. Susanto (2019) menegaskan bahwa representasi kemampuan menulis permulaan siswa harus diukur melalui lima aspek penanda kemampuan motorik dan kognitif berikut:

a. Kerapian Tulisan

Kerapian merupakan indikator visual yang menunjukkan keteraturan arah goresan pensil, kebersihan lembar kerja, dan konsistensi kemiringan huruf. Tulisan yang rapi tidak hanya mencerminkan kedisiplinan motorik anak, melainkan juga memastikan bahwa lambang grafis yang dihasilkan memiliki keterbacaan yang tinggi (Beni, 2016b).

b. Bentuk Huruf

Aspek bentuk huruf menilai ketepatan geometris dan proporsi ukuran dari masing-masing karakter alfabet yang ditulis siswa sesuai dengan kaidah baku. Kesulitan tipikal siswa kelas rendah adalah

ketidakmampuan membedakan orientasi ruang pada huruf-huruf yang mirip secara struktural, seperti ketertukaran bentuk lingkaran dan garis pada huruf 'b', 'd', dan 'p' (R. Siregar & Harahap, 2021).

c. Ejaan (Ortografi)

Ejaan berkaitan dengan kemampuan kognitif anak dalam mentranskripsikan bunyi kata yang didengar atau dipikirkan ke dalam kombinasi huruf yang benar secara tertulis. Penilaian ejaan di kelas 1 difokuskan pada ketepatan penggunaan huruf-huruf standar dalam menyalin kata tanpa ada huruf yang tertukar tempat (Kurniawati & Utami, 2021).

d. Keterpaduan Kata (Spasi)

Keterpaduan kata dinilai dari konsistensi pemberian jarak atau spasi antar-kata dalam struktur satu kalimat. Pengaturan spasi yang proporsional menunjukkan pemahaman anak bahwa kalimat terdiri dari penggabungan beberapa unit kata yang terpisah, bukan satu rangkaian teks yang bertumpuk tanpa (Ahmadi & Rahmawati, 2022).

e. Kelengkapan Tulisan

Kelengkapan tulisan mengukur ketelitian siswa dalam memastikan seluruh komponen huruf penyusun kata atau kata penyusun kalimat tertulis secara utuh. Hambatan motorik atau konsentrasi yang rendah sering menyebabkan siswa melewatkan huruf tertentu (omisi) saat menyalin kalimat, sehingga aspek kelengkapan ini menjadi indikator

vital untuk menilai ketuntasan mekanis menulis anak (R. Nevyanti et al., 2017).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	(Arini et al., 2022)	Efektifitas Metode <i>Critical thinking</i> dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)	Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data dari informan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dipadukan melalui teknik triangulasi guna meningkatkan keabsahan serta kredibilitas temuan penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode <i>critical thinking</i> dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas awal sekolah dasar tergolong efektif. Efektivitas tersebut tercermin dari meningkatnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan membaca serta menulis kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan pengalaman bahasa yang dimiliki siswa.	Arini et al. (2022) Menggunakan metode <i>critical thinking</i> dengan pendekatan kualitatif, sedangkan skripsi ini eksperimen kuantitatif dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .
2	(Rismawati, 2022)	Penerapan Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Tema 4 “Kewajiban Dan Hakku” Kelas 3 Di Mi Ma’arif Nu 02 Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran di sekolah, wawancara dengan guru dan peserta didik sebagai sumber informasi utama, serta dokumentasi berbagai kegiatan dan data pendukung yang berkaitan dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca peserta didik. Temuan tersebut tercermin dari meningkatnya antusiasme dan semangat siswa selama mengikuti kegiatan membaca dengan bantuan media gambar. Selain itu, media tersebut membantu peserta didik memahami isi bacaan dengan lebih baik serta meningkatkan motivasi mereka untuk membaca materi yang disajikan menggunakan ilustrasi gambar.	Rismawati. (2022) Kualitatif pada pembelajaran tematik kelas 3, skripsi ini kuantitatif dan fokus pada kelas 1 SD dengan bahan ajar bergambar. Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.

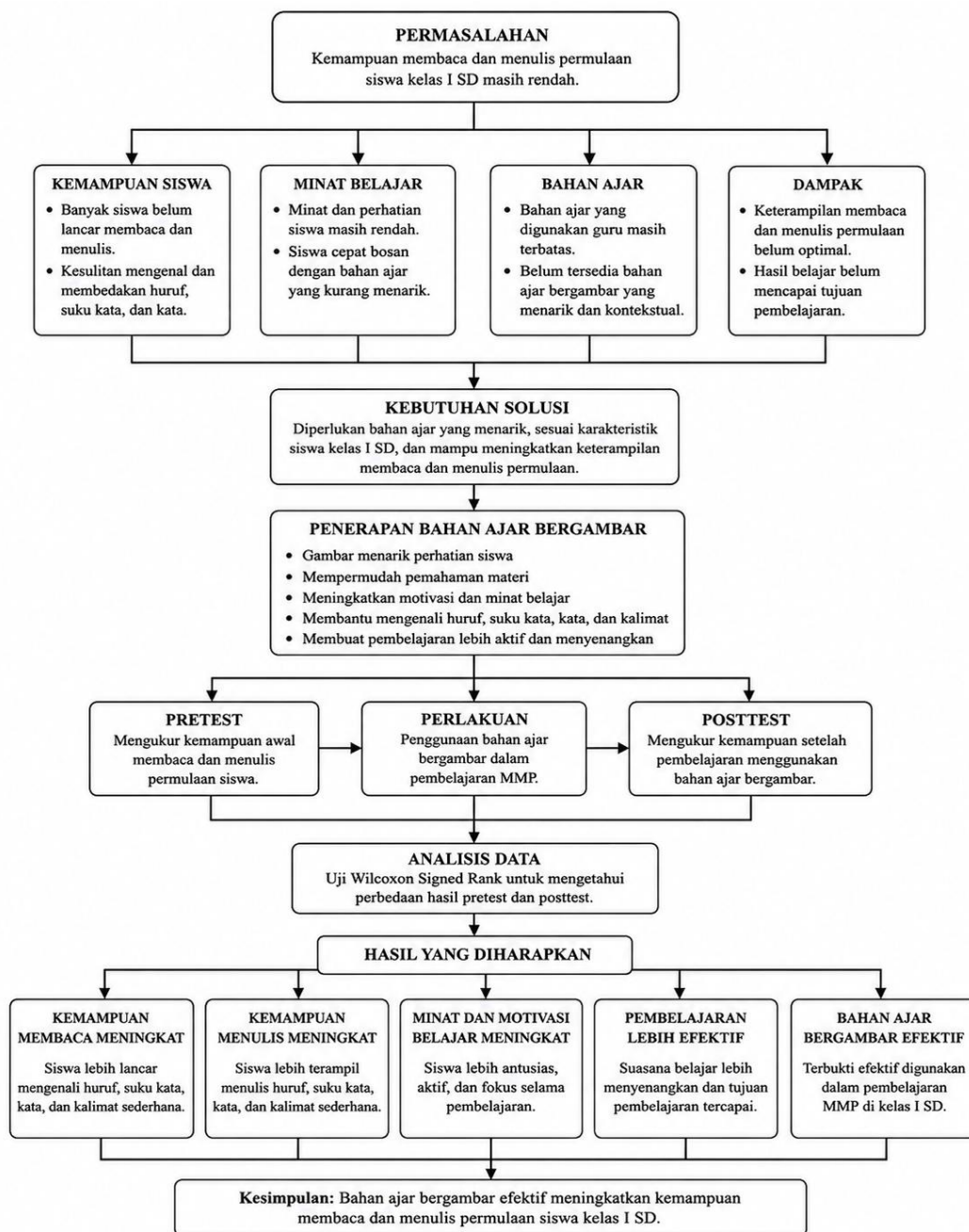
			pelaksanaan penelitian di lingkungan sekolah.		
3	(Agustina & Koeswanti, 2022b)	Pengembangan Media Pembelajaran Bucergam untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Sekolah Dasar	penelitian dan pengembangan dengan model ADDIE yang terdiri tahap Analisis (Analysis), Perancangan (Desain), Pengembangan (Development), Implementasi (Implementation), dan Evaluasi (Evaluation)	Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan hasil validasi uji ahli media diperoleh skor 51 dengan presentase sebesar 85% termasuk kategori sangat layak dan hasil dari validasi uji ahli materi diperoleh skor 47 dengan presentase 90,38% termasuk kategori sangat layak	Agustina & Koeswanti (2022) Pengembangan media (<i>Bucergam</i>) tanpa uji efektivitas langsung, skripsi ini menguji efektivitas bahan ajar bergambar yang sudah ada.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir (kerangka konseptual) merupakan uraian atau pernyataan sistematis mengenai konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian serta hubungan antar konsep tersebut. Kerangka ini membantu peneliti dalam menjelaskan pendekatan untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kerangka berfikir adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antar teori dengan variabel-variabel yang telah diidentifikasi sebagai bagian dari permasalahan penelitian. Kerangka ini menjadi dasar dalam menentukan arah dan fokus penelitian (Sugiyono, 2019)

Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dari beberapa tahapan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian Atau Pertanyaan Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau asumsi awal yang disusun peneliti mengenai kemungkinan adanya hubungan maupun pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dugaan tersebut belum dapat dinyatakan benar sebelum dilakukan pengujian melalui proses penelitian. Dalam metode ilmiah, hipotesis memiliki peran yang penting karena menjadi dasar dalam menentukan arah penelitian sekaligus memandu peneliti dalam melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah.

Hipotesis alternatif (H_a) adalah pernyataan yang mengemukakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis ini menjadi dugaan utama yang hendak dibuktikan melalui analisis data. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, maka terdapat bukti empiris yang mendukung adanya hubungan atau pengaruh di antara variabel yang diteliti.

Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) merupakan pernyataan yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan maupun pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam pengujian statistik, hipotesis nol akan ditolak apabila hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan atau hubungan yang signifikan secara statistik, sehingga memberikan dukungan terhadap penerimaan hipotesis alternative (Sugiyono, 2019).

Hipotesis membantu peneliti menentukan fokus analisis dan memperjelas hasil yang ingin dicapai. Dalam penelitian kuantitatif,

hipotesis digunakan untuk pengujian statistik guna menarik kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Wahyuni & Lestari, 2020).

Berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Penggunaan bahan ajar bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan MMP pada siswa SD kelas 1.
2. Hipotesis Nol (H_0): Penggunaan bahan ajar bergambar tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan MMP pada siswa SD kelas 1.